

# PROSIDING

## SEMINAR INTERNASIONAL KONSELING

### MALINDO-2

**“Pelayanan Konseling untuk Semua  
Keberagaman”**

*(Counseling Services For All Human Diversity)*

**Editor:**

Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed

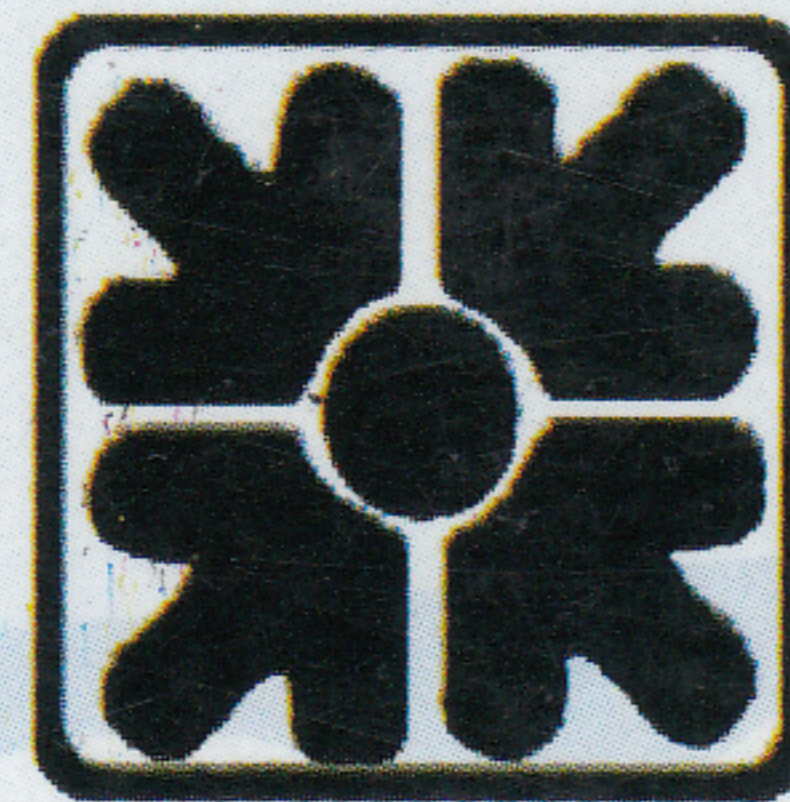
Prof. Dr. Mudjiran, M.Si., Kons

Dr. Syahniar, M.Pd., Kons

Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons

061308011401010383

14/11/2014



**Padang, 13 - 15 November 2012**

**ISBN: 978-602-17125-0-4**



**PROSIDING  
SEMINAR INTERNASIONAL KONSELING  
MALAYSIA-INDONESIA (MALINDO) II**

**Diselenggarakan Atas Kerjasama;  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang  
Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN)  
PERKAMA Consultant Sdn Bhd  
Persatuan Kaunseling Antarbangsa Malaysia (PERKAMA Internasional)**

**ISBN :978-602-17125-0-4  
1 (satu) jilid; A4  
645 Hal**

**Editor,  
Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed  
Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons  
Dr. Syahniar, M.Pd., Kons  
Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons**

**Desain Sampul,  
Zadrian Ardi**

**Editor Teknik,  
Ifdil, Zadrian Ardi, Yogi Sefra J, Winda Marnita, Githa Gemisa,  
Frischa Meivilona Y, Anggita Dian F, Lisa Putriani, Yona Kartika**

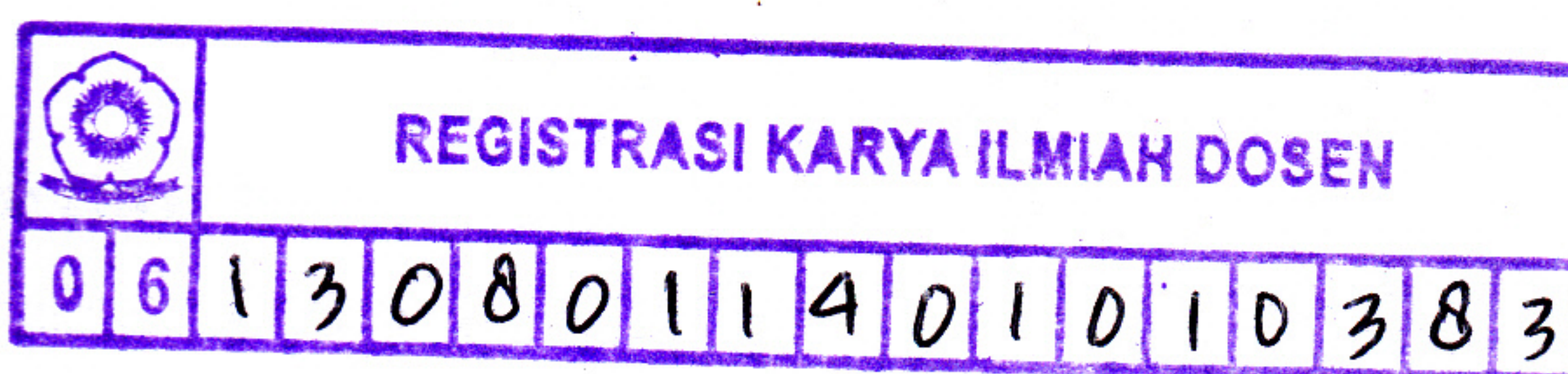
**Diterbitkan oleh  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang**

**Dicetak Oleh  
Sukabina Press**



71.	Pengembangan Internal Locus Of Control Dalam Pelayanan Konseling Dan Implikasinya Terhadap Perbedaan Budaya Klien	Marjohan	559
72.	Pelayanan Konseling Kesehatan Mental Pasca Bencana di Indonesia	Ifdil Faizah Abd Ghani	566
73.	Aplikasi Model Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Under-Achiever Di Smp Negeri 33 Palembang	Romli Menarus Nurbaiti	572
74.	Pemahaman Siswa Perokok Terhadap Perilaku Merokok Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling	Dina Sukma	578
75.	Konseling di Dunia Industri (Suatu Kajian Teori dan Praktik dalam Konseling)	Helma	584
76.	Wawasan dan Sikap Konselor Terhadap Klien	Yarmis Syukur	593
77.	Pengembangan Model Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP	Muh. Farozin	597
78.	Aktiviti Kaunseling dan Motivasi Pelajar Sekolah di Kota Kinabalu	Puteri Hayati Megat Ahmad	609
79.	Keperluan Pelatih Perempuan Di Institusi Pemulihan Kahlak Sekolah Tunas Bakti (P) Marang, Terengganu	Nur Amalya Radzali	618
80.	Faktor Yang Mempengaruhi Gejala Ponteng Dalam Kalangan Pelajar Sekolah Menengah	Muhammad Azmi bin Abdullah	625
81	Bimbingan Konseling Bagi Penyelenggara Pendidikan Luar Sekolah	Azizah Husin ✓	632
82.	Relationship Between The Level Of Intelligence, Teaching Quality And Students' Learning Achievement Bengkulu University	Sri Saporahayuningsih	640





## BIMBINGAN KONSELING BAGI PENYELENGGARA PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Oleh:

Azizah Husin\*) ✓

azizahhusin66@yahoo.co.id

### ABSTRAK

*Tulisan ini menganalisa tentang bimbingan bagi penyelenggara pendidikan luar sekolah. Melihat kenyataan makin menjamurnya pertumbuhan pendidikan luar sekolah. Hal ini disebabkan oleh besarnya animo masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai wujud dari kesadaran tentang pentingnya pengetahuan dan keterampilan. Kebutuhan masyarakat akan pendidikan luar sekolah dalam bentuk kursus-kursus makin beragam. Dalam kenyataannya ada lembaga kursus yang tidak berlangsung lama atau cepat gulung tikar. Keberadaan dan fungsi Penyelenggara pendidikan luar sekolah sangat penting karena mereka berperan sebagai penyedia pembelajaran. Untuk itu diperlukan bimbingan agar pendidikan tetap berlangsung dan sesuai sasaran. Sehingga masyarakat pemakai memang merasakan kemanfaatan dari penyelenggaraan pendidikan dan keterampilan tersebut. Bimbingan ini diperlukan oleh penyelenggara melihat kenyataan bahwa keberadaan pendidikan luar sekolah berperan sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal di sekolah. Selain itu waktu dan tempat penyelenggaraan sangat fleksibel. Warga belajarnya juga sangat beragam latar belakang pendidikan dan usianya. Program belajarnya Pendidikan luar sekolah juga beragam sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikannya cukup singkat. Dari berbagai kemudahan pendidikan luar sekolah itu, maka keberadaan mereka perlu mendapatkan dukungan dalam bentuk bimbingan bagi penyelenggara. Dengan demikian keberlangsungan penyelenggaraan serta pencapaian tujuan yakni membelajarkan dan memberikan keterampilan tertentu kepada masyarakat akan tercapai, hal ini berdampak positif bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik.*

Kata kunci : Pendidikan Luar Sekolah, Penyelenggara, Bimbingan Konseling, Bimbingan Kelompok.

\*) Universitas Sriwijaya

### PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2005 tentang system pendidikan nasional, pendidikan dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan non formal atau sering disebut pendidikan luar sekolah diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidi-

kan yang diselenggarakan di luar system persekolahan.

Keberadaan pendidikan luar dalam bentuk belajar yang tidak formal sudah ada sebelum adanya system persekolahan formal. Setelah kebutuhan belajar tersebut diformulasikan dalam bentuk system pendidikan formal, ternyata tidak semua kebutuhan akan pengetahuan, nilai, kecakapan dan kete-



rampilan dapat dilaksanakan dan diperoleh dalam pendidikan formal di sekolah. Dengan kenyataan ini, kebutuhan belajar dapat diperoleh dari pendidikan luar sekolah. Fakta lainnya adalah karena berbagai alasan seperti masalah ekonomi, lamanya masa pendidikan, tidak match dengan dunia kerja, cacat fisik dan mental, dan lain-lain, maka masyarakat tidak bisa mengikuti jalur pendidikan formal sehingga pendidikan luar sekolah adalah pilihan.

Keterbatasan pendidikan formal adalah tidak mempunyai keluwesan dalam berbagai aspek pelaksanaan program pendidikan. Keterbatasan itu menyangkut tempat, waktu, usia, masa pendidikan, birokrasi, tenaga pendidik, fasilitas dan lainnya. Dengan kata lain keterbatasan itu menyangkut input, proses, output, outcome, environmental, impact, dan lainnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi makin memacu tumbuh kembangnya keanekaragaman kebutuhan belajar masyarakat (Sudjana, 1996).

Seiring dengan itu perkembangan kesadaran akan pentingnya belajar makin meningkat. Peran pendidikan luar sekolah sebagai complemen, substitusi dan suplemen pendidikan sekolah makin disadari, dirasakan dan dibutuhkan. Selain itu adanya kesadaran bahwa belajar tidak mengenal batas umur dari konsep pendidikan seumur hidup, maka bermunculanlah beragam jenis kursus-kursus yang diselenggarakan oleh masyarakat terutama sekali di kota-kota.

Kenyataan sekarang ini keberadaan pendidikan luar sekolah sudah merupakan kebutuhan masyarakat. Salah satu indicator majunya suatu masyarakat dicirikan dari makin meningkatnya perkembangan industri serta pertumbuhan perusahaan-perusahaan kecil menengah maupun besar. Keadaan ini menuntut tersedianya tenaga ahli yang mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan tenaga kerja yang terlatih untuk dapat menyelenggarakan kegiatan tertentu.

Pendidikan sekolah pada umumnya tidak menghasilkan lulusan yang siap kerja, tetapi lulusan yang siap latih. Oleh

sebab itu, pendidikan luar sekolah juga merupakan jembatan antara pendidikan sekolah dan dunia kerja. Berbagai kursus dan bentuk latihan kerja yang lain memungkinkan lulusan sekolah-sekolah jenis tertentu memperoleh kemampuan kerja yang diperlukan di dunia kerja.

Jika disimak, pertumbuhan kursus meningkat. Hal ini disebabkan oleh permintaan masyarakat berkaitan berbagai motivasi seperti pekerjaan, karir, pendapatan, pengembangan hobi, prestise, kepuasan, peningkatan kualitas diri, pencerahan pikiran dan bathin, dan lainnya. Menyadari fakta tersebut, maka peranan kursus-kursus itu sangat berarti bagi masyarakat. Pendidikan luar sekolah melalui satuan pendidikan kursus seperti dua sisi mata uang dengan pendidikan formal dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Penyelenggaraan kursus - kursus mudah tumbuh, namun juga mudah gulung tikar. Sayangnya, dalam Kenyataan ada lembaga kursus yang tidak berlangsung lama atau cepat gulung tikar. Sedangkan jika dilihat keberadaan pendidikan luar sekolah berperan sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal di sekolah (Shobah 2012).

Persyaratan untuk masuk sangat mudah, program belajar yang dipilih dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Selain itu waktu dan tempat penyelenggaraan sangat fleksibel. Warga belajarnya juga sangat beragam latar belakang pendidikan dan usianya. Waktu belajar yang diperlukan untuk menyelesaikan program singkat. Dari berbagai kemudahan pendidikan luar sekolah itu, dan makin tingginya kebutuhan masyarakat akan kehadiran lembaga penyedia atau penyelenggara pendidikan seperti kursus-kursus maka keberadaan mereka perlu mendapatkan dukungan dalam bentuk bimbingan dan konseling bagi penyelenggara. Yang menjadi pertanyaan adalah bimbingan yang bagaimana yang dapat diberikan pada penyelenggaraan pendidikan luar sekolah.



## PEMBAHASAN

Keberadaan Lembaga Penyelenggara kursus. Lembaga penyelenggara kursus yang diselenggarakan oleh masyarakat, muncul karena menanggapi kebutuhan masyarakat yang cukup besar dan beragam terhadap pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan nilai-nilai dari suatu bidang tertentu. Peranan pendidikan luar sekolah sebagai suplemen, complemen dan substitusi bagi pendidikan sekolah makin meningkat sekarang ini terutama dari kelompok usia sekolah. Kebutuhan mereka untuk menambah / meningkatkan penguasaan mata pelajaran tertentu khususnya mata pelajaran yang diujikan tingkat nasional. Tingginya minat anak-anak yang tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi banyak yang mengikuti kursus. Program pembelajarannya adalah memberikan materi yang dibutuhkan bagi masyarakat untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan dan nilai Keegiatannya bukan hanya memberi harapan pada anak putus sekolah yang sulit mencari kerja tetapi juga memberikan jalan bagi banyaknya jumlah lulusan SLTA yang tak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sehingga lembaga kursus selalu mendapat tempat. Di tangan para pengelolanya, lembaga pendidikan ini bisa bergerak cepat mengikuti irama perkembangan dan tuntutan yang terjadi di masyarakat (Shobah, 2012).

Begitu cepatnya antisipasi yang dilakukan para penyelenggara kursus atas tuntutan masyarakat, Menurut mereka, lulusan SMTA yang akan memasuki perguruan tinggi perlu berpikir ulang, baik mengenai biaya maupun lama waktu belajar yang harus ditempuh. Apalagi, setelah selesai kuliah, para lulusan perguruan tinggi pun belum tentu mudah mendapatkan pekerjaan. Lembaga-lembaga kursus di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir tumbuh sangat pesat dan berkembang menjadi industri yang menggiurkan.

Jenis Lembaga Kursus itu dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: pertama, sejenis Bimbingan Tes yang bertujuan meningkatkan kemampuan belajar melalui pelajaran tambahan untuk

bidang-bidang tertentu seperti IPA, matematika, bahasa Inggris, dan lain-lain dengan sasaran untuk semua pelajar SD-SMTA. Tapi ada yang khusus untuk pelajar pada tingkat tertentu saja, misalnya kelas III SMTA yang akan mengikuti tes UMPTN. Jenis kedua adalah Kursus-kursus Keterampilan yang bertujuan memberikan atau meningkatkan keterampilan komputer, kecantikan, bahasa asing, akuntansi, montir, menjahit, sablon, babysitter, dan lain-lain. Sasaran lembaga ini mayoritas adalah para lulusan SMP dan SMTA yang memerlukan sertifikat keterampilan untuk mencari kerja. Jenis ketiga adalah Pengembangan Profesi, seperti kursus sekretaris atau humas perusahaan, akuntan publik, kepribadian, dan lain-lainnya. Sasarannya tamatan SMTA sampai perguruan tinggi, dari yang belum bekerja sampai yang sudah bekerja, namun ingin meningkatkan profesionalismenya. Jenis ketiga ini lebih ke arah pembentukan image dalam masyarakat, bukan hanya sekadar memberikan keterampilan teknis saja. Karena itu dari segi waktu pelaksanaan kursus lebih panjang (antara enam bulan sampai dua tahun).

Terlepas dari keberhasilan sejumlah lembaga kursus berkembang menjadi industri jasa yang cukup menjanjikan, masih lebih banyak lembaga kursus yang berjalan terseok-seok. Begitu banyak kursus yang hidupnya hanya seumur jagung. Menurut pengurus Hipki (Himpunan Penyelenggara Kursus Indonesia) anggota mereka mencapai 25.000 lembaga kursus yang terbagi dalam 10 rumpun dengan 160 jenis keterampilan. Berapa jumlah sebenarnya kursus yang ada di Indonesia mungkin tidak akan pernah terjawab karena demikian banyak kursus yang berdiri dan ditutup dalam waktu relatif singkat.

Hasil evaluasi penyelenggaraan pelayanan program Pendidikan luar sekolah dan pemuda yang dilaksanakan oleh pemerintah, di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) menunjukkan bahwa : a). Program-program yang dilaksanakan yang belum memenuhi persyaratan mutu, b). Kurangnya Inovasi Kondisi ini



tidak terlepas dari kemampuan dan profesionalisme para pamong belajar yang menjadi ujung tombak pelaksanaan program-program PLSP di SKB yang seharusnya layak dicontoh oleh masyarakat setempat.

### **Penyelenggara Pendidikan Luar Sekolah**

Penyelenggara dapat dilihat dari dua sisi fungsi yakni Penyedia pendidikan dan pelaku pendidikan. Fungsi penyedia pendidikan adalah menyediakan segala kebutuhan yang berhubungan dengan pendidikan yang digeluti. Kebutuhan yang disediakan itu tergantung dari apa yang akan diprogramkan atau yang dijadikan subjek matter pendidikan dan pembelajarannya. Secara umum hal yang disediakan adalah tempat (ruang/gedung), pamong belajar atau instruktur, bahan / kurikulum, fasilitas, warga belajar, bahan-bahan/ peralatan, tenaga pegawai, dan lainnya (Soelaiman, 2004).

Fungsi penyelenggara sebagai pelaku pendidikan adalah menjalankan tugas sebagai pendidik / pamong belajar, tutor atau instruktur. Sebagai pendidik dituntut penguasaan kompetensi profesional terhadap bidang yang diajarkan. Kompetensi lain adalah kemampuan mengelola kelas, mengelola waktu dan kemampuan berkomunikasi dengan warga belajar, serta kemampuan memotivasi agar warga belajar dapat menguasai pelajaran dengan baik. Kadangkala penyelenggara pendidikan luar sekolah juga secara otomatis berperan sebagai tenaga kependidikan Suaeb, 2002).

### **Bimbingan Konseling**

Sementara Erwintri (2012), mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Chiskolm dalam McDaniel, dalam Prayitno dan Erman Amti (1994), mengungkapkan bahwa bimbingan diadakan dalam rangka

membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.

Pengertian Bimbingan. Bimbingan adalah suatu proses bantuan khusus yang diberikan kepada seseorang dengan memperhatikan kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi dalam rangka perkembangan yang optimal, sehingga mereka dapat memahami diri, mengarahkan diri, dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Soekardi, 2008). *Guidance is the help given by one person to another in making intelligent choices and adjustment and in solving problem* (Gunawan 2001). Mortensen dalam Gunawan (2001) *Guidance defined as that part or the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staf service by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capabilities in term for democratic idea*. Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu usaha bantuan yang diberikan oleh orang dewasa yang memahami terhadap pihak yang membutuhkan agar berkembang potensi secara maksimal. Tujuan bimbingan adalah penemuan diri dan dunianya, perkembangan secara optimal, realisasi diri secara bernilai sebagai individu.

Konseling merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik. Layanan konseling sebagai jantung hati layanan bimbingan secara keseluruhan. Ruth Strang dalam Sukardi (2008) menyatakan bahwa "*counseling is the most important tool of guidance*".

Rochman Natawijaya dalam Soekardi (2008) mendefinisikan bahwa konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbale balik antara dua individu, dimana konselor berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-



masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu bentuk bantuan terpadu dari seorang ahli kepada pihak yang membutuhkan agar yang dibantu dapat mengatasi permasalahannya.

### **Bimbingan kelompok**

Prayitno (1995) mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Sementara Zayiroh (2007) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Sedangkan menurut (Sukardi, 2008) Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Wibowo (2005) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

Dalam penyelenggaraan pendidikan luar sekolah, bimbingan yang diberikan terutama sekali adalah bimbingan kelompok. Permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pada umumnya hampir sama yakni pada komponen-komponen pendidikan luar sekolah seperti tenaga kependidikan, warga belajar, kurikulum / program, dana belajar, sarana, kelompok belajar, hasil belajar. Selain itu masalah bersama yang juga sudah ada selama ini adalah seperti, program yang dijalankan belum memenuhi standar mutu, kurangnya inovasi, pelaksanaan pembelajaran, masalah dana dan bantuan, masalah proses pembelajaran. Permasalahan itu terjadi pada hampir semua satuan pendidikan luar sekolah baik yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti pada Sanggar Kegiatan Belajar, BPPNFI, dan satuan pendidikan lainnya. Sedangkan cakupan pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Suaeb.2002).

Sebagai salah satu fungsi dari bimbingan adalah fungsi pengembangan, dimana pada fungsi ini sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau



bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karya-wisata.

Tujuan bimbingan kelompok salah satu diantaranya adalah membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. (Sukardi, 2008).

- a. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan belajar sepanjang hayat guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- b. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja, mencari nafkah atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- c. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat menempuh pendidikannya di jalur pendidikan sekolah.

Materi bimbingan kelompok pada pendidikan luar sekolah terutama membahas masalah :

1. Warga belajar; heterogenitas warga belajar yang meliputi : usia, pendidikan, motivasi, social ekonomi
2. Tutor / sumber belajar; Biasanya disebut tutor, Pemilihan tutor lebih ditekankan pada segi keterampilan yang dimilikinya, Bersifat terbuka (siapapun dapat menjadi tutor), Bertindak sebagai

fasilitator, Tidak ada perjenjangan karir, Tidak digaji pemerintah

3. Pamong belajar / penyelenggara: Lebih bersifat sukarela / nobenefit (kecuali untuk program khusus), Perseorangan, LSM atau instansi, Bertindak sebagai fasilitator
4. Sarana belajar: Sarana belajar berbentuk variatif (modul, leaflet, booklet, poster, dsb) sesuai dengan kebutuhan belajar, Materi bahan belajar dikembangkan sesuai program yang dikembangkan, Sarana belajar/learning kit sangat variatif, Bahan belajar dapat disusun oleh siapa saja (termasuk warga belajar itu sendiri), Memanfaatkan sarana belajar yang ada, Pengalaman warga belajar dimanfaatkan untuk bahan belajar
5. Tempat Belajar; Memanfaatkan bangunan prasarana yang ada, Mengoptimalkan sarana yang tersedia
6. Dana; Swadaya masyarakat/warga belajar, Bantuan pemerintah, LSM, badan swasta lainnya, Pengelolaan dana bersifat terbuka
7. Ragi belajar: Pemberian ragi belajar disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar
8. Kelompok belajar: Jumlah kelompok 10-20 orang, Pembentukan kelompok berdasarkan minat yang sama (melibatkan warga belajar), Ikatan kelompok bersifat informal
9. Program belajar: Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan pasar, lebih menekankan kemampuan praktis, fleksibel sesuai dengan perubahan keadaan tempat, boleh tidak berjenjang, persyaratan keikutsertaan program belajar relatif terbuka (usia latar Belakang pendidikan, sosial, ekonomi, dsb, program dikembangkan untuk mengatasi masalah riil yang dirasakan mendesak/ jangka pendek, penyusunan program melibatkan masyarakat secara partisipati, proses



pembelajaran secara kelompok dan mandiri, pelaksanaan / waktu belajar fleksibel sesuai kesepakatan, penyelesaian program relative singkat, memberdayakan potensi sumber setempat, sistem evaluasi tidak baku (kecuali program pake A pake B and Kursus)

10. Hasil belajar: Hasil belajar dapat dijadikan bekal untuk mata pencaharian, meningkatkan pendapatan masyarakat, dapat diterapkan sehari-hari.

### Layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna bagi kehidupan sehari-hari serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Penyelenggaraan layanan konseling kelompok dan layanan bimbingan kelompok merupakan dua jenis layanan yang keterkaitannya sangat besar. Keduanya mempergunakan dinamika kelompok sebagai media kegiatannya (Winkle, 1995). Apabila dinamika kelompok dikembangkan dan dimanfaatkan secara efektif dalam kedua jenis layanan itu, maka hasil yang dapat diharapkan dicapai melalui kedua jenis layanan itu secara bersama-sama, kecuali hal-hal yang bersangkutan paut dengan pemahaman dan pengentasan masalah (sebagai fungsi pokok dalam bimbingan kelompok) adalah suasana kejiwaan yang sehat.

Melalui bimbingan kelompok para pelaku pendidikan luar sekolah :

1. Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan berbagai hal yang terjadi dalam tugas kependidikan.
2. Memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan cukup luas permasalahan dalam komponen pendidikan luar sekolah.
3. Menimbulkan sikap positif terhadap semua permasalahan yang dihadapi

4. Menyusun skala prioritas serta menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan dalam pelaksanaan rencana

5. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuah hasil sebagaimana mereka programkan semula.

Lima kemanfaatan itu dapat ditempa melalui dinamika kelompok dibawah bimbingan guru pembimbing. Apabila kemanfaatan itu dapat ditumbuh kembangkan, maka bimbingan kelompok akan sangat efektif bukan saja bagi perkembangan pribadi masing-masing penyelenggara tetapi juga bagi keberlanjutan pendidikan luar sekolah.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Pendidikan Luar Sekolah sebagai salah satu jalur pendidikan yang ada di Indonesia memiliki berbagai fungsi yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan luar sekolah melalui berbagai program dalam satuan-satuan pendidikan diantaranya kursus makin dibutuhkan masyarakat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam penyelenggaraan pendidikan luar sekolah mengalami kendala untuk bertahan dan berkembang. Bimbingan konseling kelompok dapat dilakukan sebagai salah satu penguatan dan motivasi demi keberlanjutan lembaga tersebut.

### B. Saran

Disarankan agar bimbingan konseling kelompok penyelenggara diteruskan secara periodik dan pembimbingan terjadi komunikasi yang berlanjut, sehingga program bimbingan akan efektif dan efisien.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Dewa Ketut Sukardi (2008), *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djudju Sudjana, (1996), *Landasan Konsep dan Teori Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Andi Offset.
- Ewintri, (2012), *Bimbingan Kelompok*. Diakses 11 Juni 2012 dari <http://ewintri.wordpress.com/2012/01/02/bimbingan-kelompok/#more-125>,
- Faisal Sanapiah, (1981), *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: CV. Usaha Nasional.  
<http://situs-pendidikan.com/defenisi-fungsi-dan-implementasi-bimbingan-dan-konseling/>.
- IPDN, (2012), *Definisi Fungsi dan Implementasi Bimbingan dan Konseling*. Diakses 20 Juli 2012 dari <http://konseling.ipdn.ac.id/modul/definisifungsidanimplementasibimbingandankonseling>.
- Joesoef Soelaiman, (2004), *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jusuf Gunawan (2001), *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pren-hallindo.
- Kurdie Syuaeb, (2002), *Pendidikan Luar Sekolah*. Cirebon: CV. Alawiyah
- Nur Shobah, (2008), *Kursus: Pendidikan Luar Sekolah*., Di akses 20 Juli 2012 dari <http://kurtekdik06.blogspot.com/2008/05/kursus-pendidikan-luar-sekolah-oleh-nur.html>
- Prayitno dan Amti, Erman, (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno, (1995). "Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)" Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Mungin Edi, (2005). "Konseling Kelompok Perkembangan, Semarang: UNNES Press.
- Winkel, W.S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Zayiroh. (2007). *Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Perilaku Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Ungaran Tahun Pelajaran 2006/2007*. Skripsi.